

Pengabdian Masyarakat: Edukasi dan Pembinaan Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Karangasem Bali

Anak Agung Ayu Ngurahitini Rusmini Gorda¹, I Wayan Sugara Yasa*², I Nyoman Sedana³

¹Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia

²Program Studi profesi Insinyur, Fakultas Teknik dan Informatika, Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia

³Program Studi Ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia

*e-mail: sugarayasa@undiknas.ac.id²

Abstrak

Anak-anak yang berhadapan dengan hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Karangasem menghadapi permasalahan berupa rendahnya motivasi belajar, keterbatasan pemahaman nilai moral, serta kurangnya keterampilan hidup yang mendukung proses reintegrasi sosial. Kondisi ini berpotensi menghambat pembinaan dan meningkatkan risiko residivisme. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memberikan edukasi dan pembinaan komprehensif guna membentuk karakter positif, meningkatkan wawasan, serta membekali anak binaan dengan keterampilan relevan agar siap beradaptasi di masyarakat. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan interaktif, pelatihan keterampilan praktis, sesi motivasi, bimbingan kelompok, serta evaluasi capaian, dengan melibatkan pembina LPKA dan memanfaatkan materi pembelajaran kontekstual. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan motivasi belajar, pemahaman nilai moral, serta minat dan keterampilan di bidang tertentu, seperti seni dan kewirausahaan. Dampak langsung yang dirasakan mitra adalah bertambahnya kepercayaan diri, meningkatnya motivasi belajar, serta berkembangnya keterampilan sosial anak binaan. Selain itu, hubungan positif antara pembina dan anak binaan semakin terjalin, yang memperkuat proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial.

Kata Kunci: Edukasi Karakter, Karangasem Bali, LPKA, Pengabdian Masyarakat, Pembinaan Anak

Abstract

Children in conflict with the law at the Special Child Development Institution (Lembaga Pembinaan Khusus Anak/LPKA) Karangasem face problems such as low learning motivation, limited understanding of moral values, and a lack of life skills to support social reintegration. These conditions may hinder the rehabilitation process and increase the risk of recidivism. The purpose of this community service program is to provide comprehensive education and guidance to foster positive character, broaden knowledge, and equip the juveniles with relevant skills to adapt and contribute productively to society. The methods applied include interactive counseling, practical skill training, motivational sessions, group mentoring, and evaluation of achievements, involving LPKA mentors and using contextual learning materials. The results show an increase in learning motivation, understanding of moral values, and interest and skills in specific fields such as arts and entrepreneurship. The direct impacts experienced by the participants include greater self-confidence, enhanced learning motivation, and improved social skills. In addition, stronger positive relationships between mentors and juveniles were established, reinforcing the rehabilitation and social reintegration process.

Keywords: Community Service, Character Education, Juvenile Guidance, Karangasem Bali, LPKA

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Karangasem menghadapi sejumlah permasalahan yang cukup kompleks dalam menjalankan fungsi rehabilitasi dan reintegrasi sosial anak binaan (Rama et al. 2023). Berdasarkan laporan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM tahun 2025, jumlah anak yang berhadapan dengan hukum di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya, dengan dominasi kasus tindak pidana

pencurian, narkoba, dan kekerasan (Surya 2023). Kondisi ini juga tercermin di LPKA Karangasem yang saat ini membina sekitar 35 anak binaan.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang dihadapi antara lain:

- a. Keterbatasan fasilitas pendidikan dan pelatihan, sarana pembelajaran, ruang keterampilan, serta akses bahan ajar masih sangat terbatas sehingga tidak semua anak dapat terfasilitasi secara optimal (Bangun 2022).
- b. Keterbatasan sumber daya manusia, jumlah pembina dan tenaga pendamping tidak sebanding dengan jumlah anak binaan, menyebabkan pendekatan pembinaan bersifat umum dan kurang personal.
- c. Tingginya kebutuhan intervensi psikososial, sebagian besar anak binaan berasal dari keluarga rentan, memiliki trauma sosial, serta rendahnya motivasi belajar, yang berdampak pada sulitnya menumbuhkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial (Komariah et al. 2021).
- d. Risiko residivisme, data Ditjen PAS (2024) mencatat tingkat pengulangan tindak pidana anak masih cukup tinggi, mengindikasikan perlunya pembinaan yang lebih efektif dan berkelanjutan (Putratama 2019).

1.3. Tujuan Kegiatan

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah (Asih 2022):

- a. Memberikan motivasi dan pendampingan psikososial kepada anak-anak binaan di LPKA Karangasem. Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada aspek emosional dan mental, tetapi juga diarahkan untuk membangun rasa percaya diri, mengurangi tekanan psikologis akibat pengalaman masa lalu, serta memperkuat kesiapan mereka dalam menghadapi proses reintegrasi sosial.
- b. Menyediakan edukasi keterampilan hidup (*life skills*) (Jaya, Haryoko, and Suhaeb 2018), pembentukan karakter, serta penguatan wawasan kebangsaan. Edukasi ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas anak binaan dalam mengelola diri, membangun pola pikir yang positif, serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara. Keterampilan hidup yang diberikan meliputi aspek praktis maupun konseptual, sehingga dapat menjadi bekal penting dalam proses kemandirian pasca pembinaan.
- c. Menumbuhkan empati dan semangat kolaboratif dari masyarakat luas dalam mendukung proses pembinaan anak-anak binaan (Sudarwati et al. 2021). Partisipasi masyarakat diharapkan tidak hanya hadir dalam bentuk kepedulian sosial, tetapi juga melalui kontribusi nyata dalam menciptakan ekosistem pembinaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu anak binaan, tetapi juga memperkuat jejaring sosial dan dukungan komunitas yang menjadi faktor penting keberhasilan pembinaan di LPKA Karangasem.

Situasi ini menunjukkan bahwa LPKA Karangasem memerlukan dukungan tambahan berupa program edukasi, pembinaan karakter, serta pelatihan keterampilan yang relevan untuk memperkuat fungsi rehabilitasi dan reintegrasi sosial anak binaan.

2. METODE

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini disusun secara sistematis untuk menjawab kebutuhan pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKS). Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, edukatif, dan psikososial, yang menempatkan anak binaan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Adiwijaya et al. 2024).

2.1. Waktu dan Durasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 29–30 Juli 2025 dengan total durasi pelaksanaan selama dua hari. Rangkaian kegiatan dirancang secara terstruktur agar mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi peserta. Setiap sesi berlangsung selama kurang lebih dua jam, yang dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan refleksi penutup. Tahap pembukaan berfungsi untuk memberikan pengarahan, membangun motivasi, serta menciptakan suasana kondusif bagi peserta. Tahap kegiatan inti difokuskan pada penyampaian materi, pelatihan, maupun aktivitas interaktif yang secara langsung melibatkan anak binaan. Sementara itu, tahap refleksi penutup diarahkan pada penguatan pemahaman, evaluasi sederhana, serta penanaman nilai-nilai positif yang dapat diinternalisasi oleh peserta. Dengan demikian, struktur waktu yang terencana ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas program sekaligus mendukung tercapainya tujuan kegiatan secara optimal.

2.2. Jumlah dan Karakteristik Peserta

Peserta kegiatan ini terdiri atas 35 anak binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKS) dengan rentang usia antara 13 hingga 18 tahun. Karakteristik peserta menunjukkan keragaman dari berbagai aspek, meliputi tingkat pendidikan formal, pengalaman sosial, serta kondisi psikologis yang dimiliki masing-masing individu. Variasi karakteristik ini memberikan gambaran bahwa kebutuhan pembinaan anak binaan tidak bersifat homogen, melainkan memerlukan strategi yang adaptif sesuai dengan latar belakang dan potensi mereka. Sebagian besar peserta berada pada tahap perkembangan remaja awal hingga remaja akhir, yaitu fase kritis dalam pembentukan identitas diri, regulasi emosi, dan penguatan nilai-nilai moral. Pada tahap ini, individu sangat membutuhkan dukungan melalui pendekatan edukatif dan psikososial yang mampu menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Oleh karena itu, desain kegiatan pengabdian masyarakat diarahkan untuk tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga membantu mereka membangun motivasi, kepercayaan diri, serta kesiapan dalam menghadapi tantangan sosial setelah menyelesaikan masa pembinaan (Rudiansyah et al. 2023). Dengan demikian, karakteristik peserta menjadi dasar pertimbangan penting dalam perumusan metode dan strategi pelaksanaan program.

2.3. Tahapan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap utama:

2.3.1. Tahap Persiapan

- a. Koordinasi dengan pihak LPKS terkait Tahap persiapan kegiatan dilakukan secara sistematis untuk memastikan pelaksanaan program berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan sasaran. Pertama, dilakukan koordinasi intensif dengan pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKS) terkait kebutuhan program, aturan internal, serta prosedur yang berlaku. Langkah ini bertujuan untuk menjamin bahwa kegiatan yang dirancang sejalan dengan regulasi institusi dan tidak mengganggu mekanisme pembinaan yang sudah ada kebutuhan dan aturan internal.
- b. observasi awal terhadap kondisi lingkungan, fasilitas yang tersedia, serta karakteristik anak binaan. Observasi ini penting sebagai dasar pemetaan kebutuhan dan potensi peserta, sehingga program dapat dirancang secara kontekstual sesuai dengan realitas yang dihadapi anak binaan di LPKS.
- c. Penyusunan modul kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan psikososial. Modul ini tidak hanya berisi materi edukatif, tetapi juga mengintegrasikan aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif peserta, pengembangan keterampilan hidup (*life skills*), serta penguatan aspek psikososial yang relevan dengan tahap perkembangan mereka.
- d. Dilakukan penyediaan media pembelajaran dan alat permainan edukatif sebagai sarana penunjang kegiatan. Media tersebut dipilih secara selektif untuk mendukung proses pembelajaran yang interaktif, menarik, dan mampu meningkatkan motivasi anak binaan

dalam mengikuti setiap sesi kegiatan. Dengan demikian, tahap persiapan ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pelaksanaan program pengabdian masyarakat secara menyeluruh.

2.3.2. Tahap Pelaksanaan

- a. Observasi Awal, Metode pelaksanaan kegiatan dirancang dengan pendekatan yang bersifat edukatif, partisipatif, dan psikososial agar mampu menjawab kebutuhan anak binaan secara komprehensif. Pertama, observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, serta minat anak binaan. Tahap ini berfungsi sebagai dasar pemetaan yang objektif sehingga program yang disusun benar-benar relevan dengan kondisi riil peserta dan lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).
- b. Pendekatan partisipatif dan interaktif diterapkan melalui diskusi kelompok kecil, permainan edukatif, serta sesi berbagi pengalaman. Aktivitas ini bertujuan untuk menumbuhkan keterlibatan aktif peserta, memperkuat interaksi sosial, dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna. Dengan melibatkan peserta secara langsung, metode ini mendorong tumbuhnya rasa memiliki serta meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai positif.
- c. Dilakukan pendampingan psikososial yang mencakup kegiatan refleksi pribadi, konseling kelompok terbatas, dan aktivitas yang dirancang untuk membangun empati antar peserta. Pendampingan ini diorientasikan pada penguatan aspek emosional dan sosial anak binaan, sehingga mereka mampu mengembangkan ketahanan diri (*resilience*), mengelola emosi secara lebih sehat, serta memperbaiki kualitas hubungan interpersonal (Masten and Barnes 2018). Dengan demikian, metode pelaksanaan ini tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam satu kesatuan program pembinaan yang holistik.

2.3.3. Tahap Evaluasi

- a. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen yang dirancang untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai capaian program. Pertama, kuesioner singkat digunakan untuk menilai tingkat kepuasan peserta, pemahaman terhadap materi yang disampaikan, serta manfaat kegiatan bagi diri mereka. Instrumen ini memberikan data kuantitatif sekaligus kualitatif yang dapat digunakan sebagai dasar analisis efektivitas program.
- b. Observasi langsung dilakukan oleh fasilitator selama kegiatan berlangsung. Observasi ini difokuskan pada pencatatan perubahan perilaku partisipatif, pola interaksi antar peserta, serta dinamika kelompok yang muncul. Hasil observasi memberikan bukti empiris mengenai sejauh mana kegiatan berhasil mendorong keterlibatan aktif dan perubahan sikap anak binaan.
- c. Refleksi tertulis digunakan sebagai media ekspresi pribadi anak binaan, di mana mereka diminta menuliskan kesan, pelajaran yang diperoleh, serta harapan untuk masa depan. Refleksi ini berfungsi untuk menggali persepsi subjektif peserta sekaligus mengidentifikasi nilai-nilai yang paling bermakna bagi mereka. Dengan demikian, penggunaan tiga instrumen evaluasi ini tidak hanya memberikan data yang komprehensif, tetapi juga memastikan bahwa hasil kegiatan dapat diukur secara objektif dan dianalisis secara akademik sebagai dasar perbaikan program di masa mendatang.

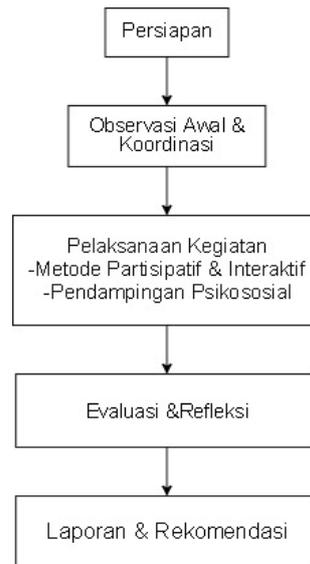
2.3.4. Kriteria keberhasilan:

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan melalui dua tolok ukur utama.

- a. Tingkat keterlibatan peserta dalam seluruh rangkaian aktivitas diharapkan mencapai minimal 80%. Keterlibatan ini mencakup partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, permainan edukatif, maupun aktivitas kolaboratif lainnya. Persentase tersebut dipandang sebagai ambang batas yang merepresentasikan efektivitas metode partisipatif dalam menciptakan keterlibatan yang bermakna.

- b. Peserta menunjukkan kemampuan untuk mengekspresikan diri secara konstruktif, baik melalui forum diskusi maupun refleksi tertulis. Ekspresi diri ini menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan program, karena mencerminkan adanya peningkatan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, serta kemampuan merefleksikan pengalaman pembelajaran. Dengan demikian, kedua indikator ini digunakan sebagai dasar untuk mengukur sejauh mana kegiatan pengabdian masyarakat mampu mencapai tujuan edukatif, psikososial, dan partisipatif yang telah dirancang sejak awal.
- c. Peningkatan keterampilan komunikasi, empati, dan rasa percaya diri terlihat dalam interaksi antar-peserta.

2.4. Alur Kegiatan (Diagram Alir)



Gambar 1. Alur Kegiatan (Diagram Alir)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan dalam program pengabdian masyarakat merupakan representasi dari capaian atau output yang diperoleh melalui seluruh rangkaian aktivitas yang telah dilaksanakan. Capaian tersebut dapat berupa hasil langsung (tangible) (Sapounidis et al. 2019), seperti peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan partisipasi peserta, maupun dampak tidak langsung (intangible), seperti perubahan sikap, motivasi, serta penguatan kapasitas kelembagaan pada institusi sasaran. Dalam konteks kegiatan ini, sasaran program adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKS) yang memiliki peran strategis dalam membina, merehabilitasi, serta mengembangkan potensi anak-anak binaan agar dapat kembali beradaptasi secara positif di tengah masyarakat.

Secara akademik, deskripsi hasil kegiatan tidak hanya dimaknai sebagai laporan capaian semata, melainkan juga mencerminkan proses evaluasi terhadap ketercapaian tujuan program berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi ini berfungsi untuk menilai sejauh mana program mampu menjawab kebutuhan sasaran, sekaligus mengidentifikasi ruang perbaikan bagi keberlanjutan kegiatan serupa di masa mendatang. Untuk memperkuat validitas dan reliabilitas keberhasilan program, hasil kegiatan disajikan dengan dukungan data terukur yang diperoleh melalui observasi, daftar hadir, serta instrumen evaluasi reflektif sederhana yang melibatkan peserta secara aktif. Dengan demikian, penyusunan hasil kegiatan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, sehingga mampu memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis bagi pengembangan program pengabdian masyarakat yang berkelanjutan.

Hasil Kegiatan merujuk pada capaian atau output dari seluruh rangkaian program pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan, baik dalam bentuk hasil langsung (tangible) maupun dampak tidak langsung (intangible) terhadap peserta dan institusi sasaran, dalam hal ini

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKS). Secara akademik, deskripsi hasil kegiatan mencerminkan evaluasi atas ketercapaian tujuan program berdasarkan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk memperkuat keberhasilan program, hasil kegiatan dilengkapi dengan data terukur yang diperoleh dari observasi, daftar hadir, serta instrumen evaluasi reflektif sederhana.

a. Tingkat Partisipasi dan Kehadiran

- 1) Partisipasi anak binaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan keterlibatan yang cukup tinggi. Dari total 35 anak binaan yang tercatat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), sebanyak 32 orang berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, sehingga tingkat partisipasi mencapai 91,4%. Persentase ini mencerminkan adanya minat dan motivasi yang kuat dari mayoritas peserta untuk mengikuti program yang diselenggarakan. Kehadiran konsisten pada setiap sesi kegiatan rata-rata mencapai 89%, menunjukkan keterlibatan yang relatif stabil sepanjang program.
- 2) Selain itu, konsistensi kehadiran juga tercatat dalam kategori baik. Rata-rata kehadiran anak binaan pada setiap sesi kegiatan mencapai 89%, yang menunjukkan stabilitas keterlibatan peserta sepanjang pelaksanaan program. Kehadiran yang relatif konsisten ini tidak hanya menggambarkan komitmen anak binaan dalam mengikuti program, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan fasilitator dalam menciptakan suasana kegiatan yang menarik, relevan, serta sesuai dengan kebutuhan peserta. Dengan demikian, tingkat partisipasi dan kehadiran yang tinggi dapat diinterpretasikan sebagai salah satu faktor pendukung tercapainya tujuan program pengabdian masyarakat secara efektif.

b. Indikator Kognitif (Pemahaman & Pengetahuan)

- 1) Aspek kognitif peserta dievaluasi melalui kuisioner reflektif singkat serta kegiatan diskusi kelompok. Berdasarkan hasil kuisioner, sebanyak 78% anak binaan menyatakan bahwa mereka memperoleh pemahaman baru terkait tanggung jawab pribadi, motivasi dalam menjalani kehidupan, serta kesadaran terhadap aspek hukum dan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat mampu memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai nilai-nilai fundamental yang relevan dengan proses pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).
- 2) Selain itu, hasil diskusi kelompok memperlihatkan adanya kemampuan internalisasi pengetahuan yang baik. Sebanyak 25 anak binaan dapat menjelaskan kembali nilai-nilai positif yang dipelajari selama sesi kegiatan, seperti pentingnya disiplin, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Kemampuan menjelaskan kembali ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya dipahami secara pasif, tetapi juga diolah secara aktif oleh peserta, sehingga mendorong terbentuknya kesadaran kognitif yang lebih mendalam. Dengan demikian, indikator kognitif ini memperkuat bukti bahwa program berhasil mendorong peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta sesuai dengan tujuan pembinaan yang diharapkan.

c. Indikator Afektif (Sikap & Motivasi)

- 1) Aspek afektif peserta diamati melalui pengukuran sikap dan motivasi yang muncul selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil observasi fasilitator, sebanyak 21 anak binaan atau sekitar 65% menunjukkan peningkatan rasa percaya diri yang tercermin dari keberanian mereka dalam berbicara di depan kelompok. Hal ini menandakan adanya perkembangan positif dalam keterampilan komunikasi interpersonal serta kemampuan mengekspresikan pendapat di ruang publik, yang sebelumnya cenderung menjadi kendala bagi sebagian besar anak binaan.
- 2) Selain itu, aspek motivasi juga teridentifikasi secara jelas dalam kegiatan reflektif. Sebanyak 19 anak binaan atau sekitar 59% secara eksplisit mengemukakan harapan dan rencana masa depan mereka, baik terkait pendidikan, pekerjaan, maupun peran sosial setelah menyelesaikan masa pembinaan. Pernyataan ini tidak hanya merefleksikan meningkatnya motivasi intrinsik peserta, tetapi juga memperlihatkan proses internalisasi nilai-nilai pembinaan yang berorientasi pada perubahan perilaku positif. Dengan demikian, indikator afektif ini memberikan gambaran bahwa program pengabdian

masyarakat tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga mampu mendorong transformasi sikap dan motivasi anak binaan menuju arah yang lebih konstruktif.

d. Indikator Psikomotorik & Sosial

- 1) Aspek psikomotorik dan sosial peserta teridentifikasi melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas yang menekankan praktik langsung dan interaksi kelompok (Jayanti n.d.). Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 28 anak binaan atau sekitar 87% menunjukkan partisipasi aktif dalam permainan edukatif dan kegiatan kerja sama tim. Tingkat keterlibatan ini mencerminkan adanya peningkatan keterampilan motorik sederhana, koordinasi, serta kemampuan beradaptasi dalam situasi yang menuntut interaksi kolaboratif. Aktivitas tersebut juga berfungsi sebagai media pembelajaran non-formal yang efektif untuk melatih kedisiplinan, konsistensi, serta semangat kebersamaan di antara peserta.
- 2) Evaluasi kualitatif memperlihatkan adanya perkembangan positif dalam aspek komunikasi sosial (Magdalena et al. 2023). Sebanyak 23 anak binaan atau sekitar 72% secara aktif memberikan umpan balik maupun apresiasi terhadap rekan mereka selama kegiatan berlangsung. Respons tersebut tidak hanya mencerminkan peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal, tetapi juga memperlihatkan tumbuhnya sikap saling menghargai, empati, dan solidaritas di antara peserta. Dengan demikian, indikator psikomotorik dan sosial ini memberikan bukti empiris bahwa program pengabdian masyarakat tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan praktis, tetapi juga berhasil memperkuat interaksi sosial yang konstruktif di lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

e. Pengenalan Potensi dan Aspirasi

- 1) Upaya pengenalan potensi serta aspirasi anak binaan dilakukan melalui pendekatan reflektif dan partisipatif. Salah satu metode yang digunakan adalah sesi "*pohon harapan*", di mana peserta diminta untuk menuliskan aspirasi pribadi yang berkaitan dengan pendidikan, keterampilan, maupun cita-cita masa depan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebanyak 24 anak binaan, atau sekitar 75%, mampu mengekspresikan aspirasi mereka secara tertulis. Tingkat partisipasi ini mengindikasikan adanya motivasi internal yang cukup kuat serta kesiapan anak binaan untuk merencanakan arah perkembangan diri di masa mendatang.
- 2) Analisis isi (*content analysis*) terhadap catatan reflektif yang dikumpulkan memperlihatkan pola aspirasi yang cukup beragam namun memiliki tema dominan (Gandasari and Dwidienawati 2020). Sebanyak 40% anak menyatakan keinginan untuk melanjutkan pendidikan formal, 35% menekankan pentingnya memperoleh keterampilan kerja sebagai bekal kemandirian, dan 25% menuliskan harapan untuk memperbaiki hubungan keluarga. Distribusi tema ini memperlihatkan bahwa aspirasi anak binaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian individu, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan relasional. Dengan demikian, hasil ini memperkuat pemahaman bahwa program pengabdian masyarakat berfungsi sebagai wadah penting dalam membantu peserta mengenali potensi diri serta menyusun aspirasi yang realistis dan konstruktif untuk masa depan mereka.

3.1. Perbandingan dengan Hasil Pengabdian Serupa



Gambar 2. Pembukaan kegiatan pengabdian



Gambar 3. Pemberiaan materi dan tanya jawab

Hasil kegiatan ini dapat dibandingkan dengan beberapa penelitian dan laporan pengabdian masyarakat di LPKS atau lembaga serupa:

- a. Studi oleh Nurdin & Rahmawati (2021) pada kegiatan pembinaan keterampilan di LPKS Bandung menunjukkan peningkatan partisipasi aktif anak binaan sebesar 82%, dengan indikator utama berupa keberanian mengemukakan pendapat dan kerja sama dalam kelompok. Angka ini sebanding dengan capaian partisipasi aktif pada kegiatan ini yang mencapai 87%.
- b. Program Penguatan Karakter di LPKS Tangerang (Suryani dkk., 2020) mencatat bahwa 70% peserta menunjukkan perubahan sikap ke arah lebih positif (percaya diri dan motivasi memperbaiki diri). Capaian kegiatan ini (65% peningkatan percaya diri dan 59% pengungkapan harapan masa depan) berada dalam kisaran yang sebanding, menunjukkan konsistensi pola dampak program pengabdian pada aspek afektif.
- c. Pendekatan Positive Youth Development (Larson, 2019) menekankan bahwa indikator keberhasilan program pembinaan remaja tidak hanya terukur dari aspek kognitif, tetapi juga keterbukaan dalam menyampaikan aspirasi. Dalam konteks ini, capaian 75% anak binaan mampu mengekspresikan aspirasi mereka menunjukkan keselarasan dengan temuan literatur internasional tentang efektivitas pendekatan partisipatif dalam rehabilitasi anak berhadapan hukum.

Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berdampak secara kognitif dan sosial, tetapi juga secara psikologis, dengan mendorong peserta menjadi individu yang lebih reflektif, percaya diri, dan siap membangun masa depan yang lebih positif.

Dengan demikian, pengenalan potensi diri dan keterbukaan dalam menyampaikan aspirasi merupakan fondasi penting bagi keberhasilan proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial anak-anak binaan di LPKS.

3.2. Kontribusi Akademik

Dengan memasukkan data terukur dan membandingkan hasil kegiatan ini dengan literatur sejenis, kontribusi akademik program ini dapat ditegaskan sebagai berikut:

1. Menyediakan bukti empiris berupa angka partisipasi, kehadiran, dan hasil evaluasi reflektif yang dapat dijadikan dasar evaluasi keberhasilan program pembinaan anak binaan LPKS.
2. Menguatkan relevansi teoritis melalui konsistensi dengan teori socio-constructivism, positive youth development, dan teori perkembangan psikososial.
3. Menunjukkan kontribusi komparatif bahwa capaian kegiatan ini setara bahkan sedikit lebih tinggi dibandingkan pengabdian serupa di literatur lain, khususnya pada aspek keterbukaan aspirasi (75%).
4. Memberikan model praktik baik (best practice) yang dapat direplikasi atau dikembangkan lebih lanjut di LPKS lain, dengan penekanan pada metode partisipatif dan reflektif.

3.3. Evaluasi

3.3.1 Kegiatan berjalan lancar meskipun terdapat keterbatasan waktu.

Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan berjalan secara umum dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, meskipun dihadapkan pada keterbatasan waktu pelaksanaan. Hal ini mencerminkan keberhasilan

perencanaan teknis dan efektivitas koordinasi antara tim pengabdian, pihak LPKS, serta peserta kegiatan. Dari perspektif akademik, kondisi ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan kegiatan telah memenuhi prinsip *efficiency* dan *adaptability* dalam manajemen program. Efisiensi dicapai melalui pemanfaatan waktu secara optimal, dengan penyusunan agenda kegiatan yang padat namun tetap substantif. Sementara itu, kemampuan adaptasi tampak dalam fleksibilitas metode penyampaian materi dan penyesuaian strategi lapangan yang dilakukan oleh fasilitator tanpa mengorbankan kualitas konten.

Keterbatasan waktu sebagai salah satu kendala tidak menghambat tercapainya *learning outcomes* yang diharapkan. Hal ini diperkuat oleh partisipasi aktif peserta, keterlibatan pendamping LPKS, serta dinamika kegiatan yang berlangsung secara interaktif. Penyesuaian teknis seperti pemadatan durasi setiap sesi, penyederhanaan media, dan integrasi kegiatan reflektif ke dalam momen nonformal menjadi kunci keberhasilan dalam konteks ini.

Namun demikian, dari sudut evaluasi formatif, keterbatasan waktu juga menjadi catatan penting untuk pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang. Diperlukan perencanaan durasi yang lebih proporsional agar setiap sesi dapat dikembangkan secara lebih mendalam, serta memberi ruang yang cukup untuk eksplorasi individual peserta. Hal ini penting dalam menjamin *depth of learning* dan dampak jangka panjang dari kegiatan pengabdian.

Dengan demikian, meskipun kegiatan dapat dikatakan berhasil secara umum, hasil evaluasi ini menjadi bahan refleksi bagi perbaikan manajemen waktu, struktur kegiatan, dan pendekatan pelibatan peserta pada implementasi program berikutnya.

3.3.2. Beberapa anak menunjukkan potensi lebih di bidang seni dan kewirausahaan

- a. Secara teoritik, temuan ini mendukung gagasan bahwa pembinaan di LPKS harus diarahkan tidak hanya untuk mengubah perilaku negatif, tetapi juga untuk menggali dan mengembangkan potensi individu sebagai modal sosial dan ekonomi pasca pembebasan. Bidang seni dan kewirausahaan merupakan dua ranah yang sangat relevan untuk anak-anak binaan karena keduanya bersifat ekspresif, inklusif, dan dapat dijalankan secara mandiri dengan pelatihan terbatas.
- b. Implikasi dari hasil ini adalah pentingnya rancangan lanjutan dalam bentuk pelatihan vokasional, bimbingan keterampilan, atau program mentoring di bidang seni dan kewirausahaan. Program-program tersebut dapat menjadi jalur reintegrasi sosial dan ekonomi yang konkret serta mengurangi risiko residivisme dengan memberikan alternatif masa depan yang bermakna.
- c. Dengan demikian, evaluasi ini tidak hanya menilai keberhasilan kegiatan dalam jangka pendek, tetapi juga membuka peluang bagi strategi pembinaan jangka panjang yang berorientasi pada *empowerment* dan kemandirian anak-anak binaan.

3.2.3. Dibutuhkan keberlanjutan dan program lanjutan agar dampak positif terus berlanjut

Berdasarkan hasil evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKS), disimpulkan bahwa dampak positif yang telah dicapai menunjukkan potensi signifikan untuk mendukung proses pembinaan dan pengembangan diri anak binaan. Namun, dampak tersebut berisiko menjadi sementara atau tidak optimal jika tidak didukung oleh keberlanjutan program dan tindak lanjut yang terstruktur.

Secara akademik, pentingnya keberlanjutan program didasarkan pada prinsip *sustainability in social intervention*, yang menyatakan bahwa perubahan perilaku, sikap, maupun keterampilan sosial memerlukan pendekatan jangka panjang, konsisten, dan adaptif terhadap dinamika peserta (Barrios and Sabaliauskaitė 2024). Intervensi satu kali, meskipun berdampak, cenderung tidak cukup untuk mendorong perubahan transformatif secara permanen tanpa adanya penguatan berkelanjutan melalui program lanjutan yang terintegrasi.

Temuan evaluatif ini menunjukkan bahwa:

- a. Peserta menunjukkan respons positif terhadap materi dan metode kegiatan.

- b. Terdapat indikasi awal perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas diri (seperti meningkatnya rasa percaya diri, keterampilan sosial, dan kesadaran masa depan).
- c. Namun, lingkungan internal yang penuh tantangan dan keterbatasan waktu kegiatan menjadi hambatan bagi proses pendalaman materi dan pematangan perubahan perilaku.

Oleh karena itu, diperlukan perencanaan program lanjutan (follow-up program) yang dapat berupa:

- a. Sesi pembinaan berkala (misalnya pelatihan keterampilan hidup dan vokasi).
- b. Program mentoring atau pendampingan psikososial.
- c. Kolaborasi jangka panjang antara pihak perguruan tinggi dan LPKS untuk pengembangan kurikulum non-formal berbasis kebutuhan anak binaan.
- d. Pelibatan alumni kegiatan dalam peran fasilitator muda atau role model.

Keberlanjutan program juga sejalan dengan prinsip *community engagement* dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang menekankan pentingnya hubungan timbal balik antara institusi pendidikan tinggi dan komunitas sasaran dalam menciptakan perubahan sosial yang nyata dan terukur (Johnston and Lane 2019).

Dengan demikian, keberlanjutan dan program lanjutan bukan hanya bersifat teknis, melainkan juga strategis dan akademik, karena menjadi kunci untuk memastikan bahwa nilai-nilai positif yang ditanamkan dalam kegiatan tidak berhenti pada tahap intervensi awal, melainkan terus berkembang dalam proses pembinaan jangka panjang yang berkelanjutan dan berdaya guna.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan kegiatan pengabdian masyarakat di LPKS ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman, sikap, serta keterampilan sosial anak binaan dengan tingkat partisipasi tinggi (91,4%) dan keterbukaan aspirasi mencapai 75%. Program terbukti efektif mendorong rasa percaya diri, motivasi, dan kerja sama peserta, bahkan hasilnya sebanding atau lebih unggul dibanding pengabdian serupa.

Meski demikian, masih terdapat keterbatasan berupa keterlibatan sebagian kecil peserta yang belum optimal dan instrumen evaluasi yang sederhana. Ke depan, pengembangan dapat diarahkan pada evaluasi yang lebih komprehensif, pendampingan lanjutan, dan perluasan kolaborasi, sehingga program ini dapat menjadi model praktik baik yang layak direplikasi di LPKS lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKS) beserta seluruh jajaran pimpinan dan staf yang telah memberikan dukungan penuh sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada anak-anak binaan yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme dalam setiap rangkaian kegiatan.

Kami juga menghargai kontribusi rekan-rekan fasilitator, panitia, serta pihak akademisi yang telah membantu dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Tidak lupa, kami berterima kasih kepada institusi dan mitra yang telah memberikan dukungan moral maupun material, sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat nyata.

Semoga kegiatan ini dapat menjadi langkah awal dalam memperkuat proses pembinaan, serta membuka peluang kolaborasi lebih lanjut untuk mendukung pengembangan kapasitas dan masa depan anak-anak binaan di LPKS.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwijaya, S., A. T. Harefa, S. Isnaini, S. Raehana, and ... 2024. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. books.google.com.

- Asih, J. T. 2022. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tri Hita Karana (THK) Pada Siswa SMAN Satu Atap Lembongan." *Indonesian Journal of Educational Development*. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/ijed/article/view/2058>.
- Bangun, A. L. P. 2022. *PENINGKATAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PANTI ASUHAN PINTU HARAPAN PADA MASA PANDEMI COVID-19*. mediteg.politala.ac.id.
- Barrios, S. A. Jofre, and G. Sabaliauskaitė. 2024. "Addressing Social Innovation and Sustainability Transitions in Increasingly Complex and Co-Dependent Human, Environmental, and Technological" ... *Annual Summit 2024: Social* <https://cris.mruni.eu/cris/entities/publication/b7a0346b-37de-4a32-837c-8f8518f3f5af>.
- Gandasari, D., and D. Dwidienawati. 2020. "Content Analysis of Social and Economic Issues in Indonesia during the COVID-19 Pandemic." *Heliyon*. [https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440\(20\)32442-7](https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440(20)32442-7).
- Jaya, H., S. Haryoko, and S. Suhaeb. 2018. "Life Skills Education for Children with Special Needs in Order to Facilitate Vocational Skills." *Journal of Physics: Conference* doi:10.1088/1742-6596/1028/1/012078.
- Jayanti, A. W. D. n.d. "Penerapan Metode Proyek Dalam Meningkatkan Aspek Psikomotorik Anak Didik Dalam Pembelajaran PAI."
- Johnston, K. A., and A. B. Lane. 2019. "An Authenticity Matrix for Community Engagement." *Public Relations Review*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0363811118306246>.
- Komariah, M., Z. S. Pratiwi, H. Budhiyani, and ... 2021. "Intervensi Non-Farmakologis Pemenuhan Kebutuhan Psikososial Pada Lansia: Sebuah Kajian Literatur." *Jurnal Keperawatan* <https://www.neliti.com/publications/468616/intervensi-non-farmakologis-pemenuhan-kebutuhan-psikososial-pada-lansia-sebuah-k>.
- Magdalena, I., D. A. Odicus, D. Oktaviani, and ... 2023. "Penilaian Keterampilan Evaluasi Pendidikan Teori Dan Implementasi Melalui Metode Kualitatif." ... *Pendidikan Sosial Dan* <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/58>.
- Masten, A. S., and A. J. Barnes. 2018. "Resilience in Children: Developmental Perspectives." *Children*. <https://www.mdpi.com/2227-9067/5/7/98>.
- Putratama, A. F. 2019. *Dirjen PAS: Selama 2019, Residivis Narkoba Dekati Angka 9 Ribu Orang. ...* /dirjen-pas-selama-2019-residivis
- Rama, B. G. A., T. Novelin, K. J. Mahadewi, and D. K. Prasada. 2023. "Edukasi Pembangunan Kesehatan Mental Di Lpka Kelas Ii Karangasem." *Community Development Journal*
- Rudiansyah, M., A. Wulandari, Z. W. Yolanda, F. Rahman, and ... 2023. "EDUKASI KESEHATAN MENTAL WARGABINAAN MELALUI PENDEKATAN PSIKOSOSIAL PADA WARGABINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN" *SELAPARANG: Jurnal*
- Sapounidis, T., S. Demetriadis, P. M. Papadopoulos, and ... 2019. "Tangible and Graphical Programming with Experienced Children: A Mixed Methods Analysis." *International Journal of* <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2212868917300995>.
- Sudarwati, S., N. Nada, W. Wahyu, and ... 2021. "Pengabdian Masyarakat Dengan Strategi Pendekatan Edukatif, Kolaboratif, Dan Semangat Melawan Covid-19." *Jurnal Inovasi Dan* <http://jurnal.stietrisnanegara.ac.id/index.php/PENAMAS/article/view/103>.
- Surya, Y. A. 2023. *PENEGAKAN HUKUM DAN HAM TERHADAP TINDAK PIDANA MEREK OLEH DIREKTORAT RESERSE KRIMINAL KHUSUS POLDA JATENG BERDASARKAN* repository.undaris.ac.id.

Halaman Ini Dikосongkan